



THE DIGITAL RELIGIOUS NARRATIVES: PSYCHOLOGICAL ANALYSIS OF AL-NAJĀ'IB (HEAVENLY CONVEYANCES) HADITH IN @ALQARIOMARALI INSTAGRAM ACCOUNT

DOI : <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6993>

Anna Nurfitroh, Nurul Budi Murtini, and
Akhmad Fahrison Luthfi Abdullah
STDI Imam Syafi'i Jember
Universitas Islam Madinah
annafitroh20@gmail.com

Tanggal masuk : 13 November 2025
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstract

The narrative concerning al-Najā'ib (heavenly conveyances) presented by the Instagram account @alqariomarali has triggered a complex discussion. Beyond the validity as a fundamental aspect of hadith studies, the psychological dimension emerging through the comments of the digital public (the audience) further reveals the significant complexity of hadith discourse within digital spaces. However, the scarcity of sources that elucidate this specific discourse presents a primary challenge in comprehending the intricacies involved. In this context, two questions form the starting point of the study: First, how does the hadith about al-Najā'ib engage with Muslim society within the digital space of Instagram? Second, what are the psychological implications of the al-Najā'ib religious narrative for Muslim society? Employing a descriptive-analytical approach based on library research, this study combines methodological verification from the science of hadith with the theories of Emotional Contagion and Collective Effervescence to analyze the dissemination of religious emotion within online communities. The findings indicate that, although the hadith is classified as dha'if, its propagation on Instagram forms a kind of "virtual majelis dzikir" that has the potential to foster positive emotions, social cohesion, and serious motivation for worship among the digital populace. Nevertheless, to maintain a dynamic of critical discourse toward religious narratives, strengthening literacy is essential to support religious outreach that is simultaneously empathetic and critically engaged with source validity.

Keywords: Hadith; al-Najā'ib; Religious Psychology; Emotional Contagion; Collective Effervescence

Abstrak

Narasi tentang al-Najā'ib (kendaraan surga) yang disampaikan oleh narator akun Instagram @alqariomarali telah memicu diskusi yang kompleks. Selain karena validitas hadis yang memang menjadi aspek mendasar dari kajian hadis, dimensi psikologis yang hadir melalui komentar masyarakat digital (audiens) juga menunjukkan adanya kompleksitas besar dari kajian hadis di ruang digital. Hanya saja, minimnya sumber yang menjelaskan tentang diskursus tersebut menjadi masalah utama dalam memahami kompleksitas yang hadir di dalamnya. Dalam hal ini, dua pertanyaan menjadi titik awal kajian. Pertama, bagaimana hadis tentang al-Najā'ib berdialog dengan masyarakat muslim di dalam ruang digital instagram?. Kedua, bagaimana implikasi psikologis dari narasi keagamaan al-Najā'ib bagi masyarakat muslim?. Menggunakan pendekatan deskriptif-analitis berbasis library research, penelitian ini menggabungkan verifikasi metodologis ilmu hadis dengan teori Emotional Contagion dan Collective Effervescence untuk menganalisis penyebaran emosi keagamaan dalam komunitas daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun status hadis yang dibahas adalah dha'if, namun penyebarannya di Instagram membentuk semacam "majelis dzikir virtual" yang berpotensi meningkatkan emosi positif, kohesi sosial, dan motivasi beribadah yang serius bagi masyarakat digital. Namun, untuk menjaga dinamika diskursus kritis terhadap narasi keagamaan, penguatan literasi sangat penting untuk mendukung dakwah yang berbasis empati dan kritis terhadap validitas sumber secara bersamaan.

Kata Kunci: Hadis; al-Najā'ib; Psikologi Keagamaan; Emotional Contagion; Collective Effervescence

A. Pendahuluan

Media sosial, khususnya Instagram, telah menjelma menjadi arena penting bagi diseminasi informasi keagamaan di era digital yang serba terhubung. (Zhafri, 2021) Arus perubahan global yang berjalan secara masif, pada akhirnya, memberikan pengaruh luas terhadap kehidupan beragama masyarakat modern. Dalam hal ini, unggahan akun Instagram @alqariomarali mengenai *al-Najā'ib* (kendaraan surga) menjadi contoh konkret yang merepresentasikan kompleksitas hadis di ruang digital, di mana konten tersebut tidak hanya memberikan informasi yang bersumber dari nabi, tetapi juga mampu membentuk pengalaman reseptif yang emosional melalui ilustrasi, potongan video, hingga narasi singkat yang ditujukan untuk menarik perhatian *audiens* (masyarakat digital). (Alfani & Anwar, 2024) Sehingga, hadis tidak awalnya sebatas sumber inspirasi dan keislaman secara lahiriyah, bertransformasi menjadi ruh agama yang menyentuh dimensi batiniah.

Realitas tersebut menjadi landasan awal memahami bagaimana ajaran Islam dalam konteks *al-Najā'ib* direpresentasikan ulang melalui media digital, yang memicu terjadinya perbedaan cara *audiens* dalam mengonsumsi konten-konten tentang keagamaan, sehingga mampu mempengaruhi mental, emosional, dan spiritualitas komunikasi secara nyata. (Falihah, 2025) Selain itu, narasi keagamaan yang berkembang di media digital telah berkontribusi pada munculnya pengaruh sugestif terhadap emosi keagamaan, di mana konten seperti *al-Najā'ib* mampu memicu kekaguman dan spiritualitas melalui kampanye online. (Marwantika, 2021) Di sisi lain, pola komunikasi yang ditawarkan oleh *platform* instagram telah mengkonstruksi model dan karakteristik yang dinamis, yang mana masyarakat digital memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan refleksi, sehingga proses dialektika menjadi lebih luas dan seolah tidak terbatas. (Jubba et al., 2023)

Sayangnya, penelitian tentang *al-Najā'ib* secara khusus, maupun penelitian media secara umum perlu dikembangkan dalam bentuk yang lebih interaktif, guna memperoleh pemahaman yang lebih reflektif. Selain itu, dimensi psikologis yang sangat mungkin hadir melalui interaksi *audiens* juga jarang disentuh. Pasalnya, penelitian hadis di ruang digital kerap dibatasi pada verifikasi sanad dan matan, (Sagala, 2021) di mana validitas hadis, otoritas penyebar konten, produksi makna, dan penerimaan masyarakat digital sering kali diposisikan sebagai titik utama yang dikaji, sehingga penguatan literasi digital dan perangkat keilmuan muncul dalam pembahasan maupun hasil penelitian. (Amin, 2025; Wulandari, 2025) Munculnya kepentingan individual, keterbatasan media, serta kesalahan teknis selama proses pembuatan dan penyebaran konten juga menjadi aspek yang paling sering disorot oleh peneliti. (Wijayanti & Muhammad, 2023)

Berangkat dari pembacaan awal terhadap masalah yang dikaji dan sebaran penelitian terdahulu, narasi keagamaan yang muncul dalam ruang digital

memiliki kompleksitas yang cukup besar. Dalam hal ini, media sosial menjelma menjadi medium untuk menyampaikan kembali berbagai gagasan keagamaan yang penuh penjiwaan, merasuk dalam diri dan memberikan kesan spiritualitas mendalam, khususnya mengenai dimensi eskatologis dalam hadis *al-Najā'ib* (kendaraan surga). Namun demikian, aspek psikologis dalam transmisi hadis di media sosial belum terlalu disorot oleh penelitian sebelumnya, sehingga dakwah di media sosial terkesan dibatasi hanya dari *transfer knowledge* dan verifikasi validitas teks. Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis berupaya menyelaraskan antara pemahaman antara hadis tentang *al-Najā'ib* dengan dialektika masyarakat digital yang terjadi di ruang digital.

Untuk membatasi penelitian, penulis mengajukan dua rumusan masalah sebagai landasan awal kajian dan upaya membatasi kajian. *Pertama*, bagaimana hadis tentang *al-Najā'ib* berdialog dengan masyarakat muslim di dalam ruang digital instagram?. *Kedua*, bagaimana implikasi psikologis dari narasi keagamaan *al-Najā'ib* bagi masyarakat muslim?. Kedua pertanyaan tersebut, kemudian secara metodologis didekati melalui bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitif. Hal ini dimungkinkan untuk memudahkan proses deskriptif, interpretatif, dan analitif terhadap interaksi pengguna media sosial atas hadis-hadis yang dimuat oleh akun @alqariomarali. (Zed, 2004) Selain itu, penulis juga berupaya untuk melacak kemungkinan adanya persebaran konten yang sama di dalam akun yang berbeda, guna mencari bentuk komentar yang lebih bervariasi dan pengalaman yang lebih luas dari masyarakat digital.

Adapun dalam tahapannya, penulis mengawalinya dari pengumpulan data awal yang didapat melalui observasi konten unggahan @alqariomarali di media sosial terkait hadis kendaraan surga, termasuk respon komentar netizen. Sementara dalam konteks verifikasi validitas dan makna dasar, penulis lakukan dengan analisis *takhrij* hadis melalui *kutub al-maṣādir* (kitab-kitab sumber primer hadis) dan *kutub al-mutāba'āt* (kitab-kitab penguat riwayat hadis) untuk kemudian diverifikasi dan dianalisis makna yang terkandung di dalamnya. Dalam tahapan analisisnya, penulis menggunakan *Emotional Contagion*, *Collective Effervescence* (Kronsted, 2025; Xygalatas et al., 2024) dan *Moral Injury* (Vaknin & Ne'eman-Haviv, 2025) sebagai kerangka teori yang menekankan pada interaksi sosial, penyebaran emosi keagamaan, dan pengalaman spiritual yang menjadi landasan dari munculnya respon religius dalam komentar *audiens*.

Merujuk pada kerangka kerja tersebut, hasil dari analisis diarahkan ke ranah psikologis, sekaligus menjadi kebaruan dari penelitian ini. Pada akhirnya, tujuan dari kajian ini secara teoritis dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana hadis tentang kendaraan surga berinteraksi dalam dakwah digital, yang mempengaruhi sikap dan emosional para *audiens*, sehingga menegaskan peran media sebagai sarana dakwah di era digital. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan

mampu memberikan panduan bagi mereka dalam bersikap, berdialog, dan mengambil informasi dari media digital, apalagi informasi tersebut berkaitan dengan hadis nabi yang menuntut adanya bukti validitas dan kehati-hatian dalam membentuk pemahaman.

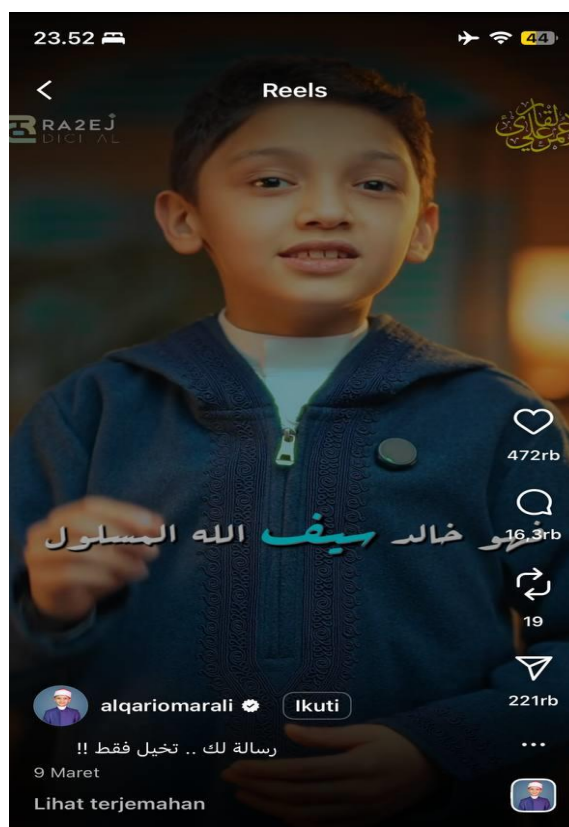
B. Diskursus “Kendaraan Surga” di dalam Akun Instagram @alqariomarali

Media sosial, di era digital, secara fundamental telah mengubah cara suatu informasi disebarkan dan diterima oleh masyarakat luas. Abad ke-21 menjadi titik di mana transformasi digital yang mengadopsi teknologi menjadi semakin masif, di mana salah satu bentuknya bisa ditemukan di dalam konten-konten Instagram. (Saefudin et al., 2022) Platform digital ini menjadi sarana yang cukup efektif untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat luas, terlebih dengan berbagai fitur menarik yang ditawarkan, kemudahan akses dan efektivitas penggunaan, serta jangkauan luas tanpa adanya batasan geografis maupun waktu. Untuk itu, pesan-pesan keagamaan yang dimuat memungkinkannya terdistribusi secara meluas dari berbagai kalangan, khususnya generasi muda yang tumbuh besar dengan teknologi digital. (Zhafri, 2021)

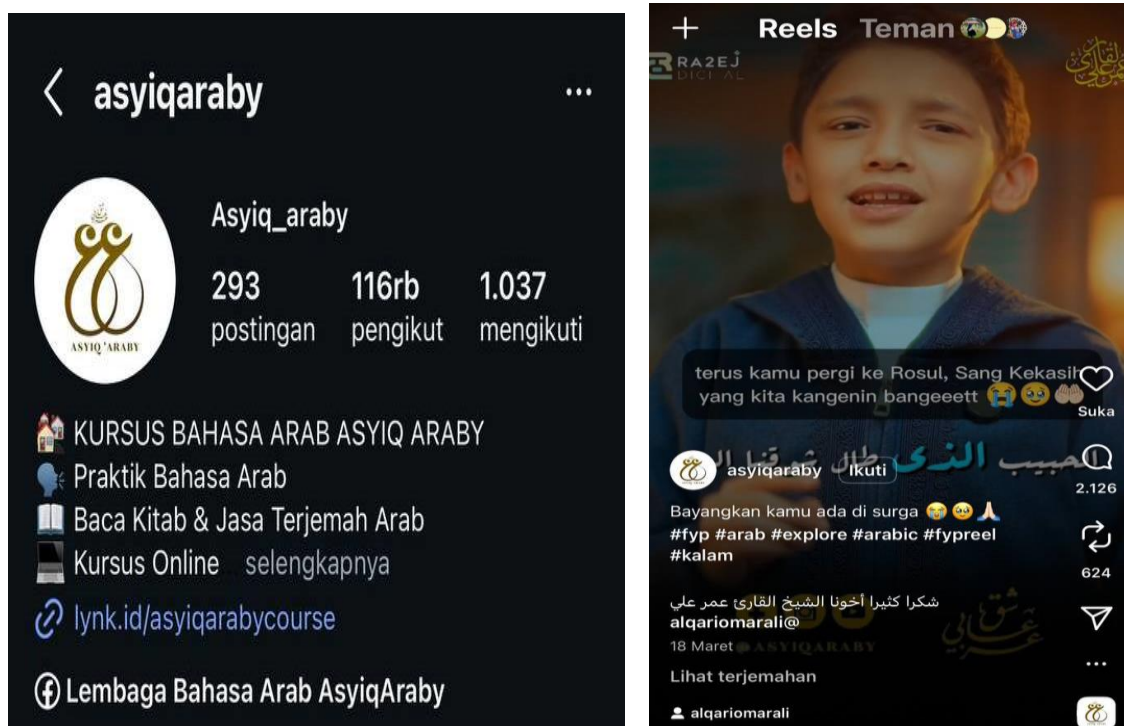
Dalam konteks penelitian ini, akun Instagram @alqariomarali menjadi salah satu representasi dari nilai-nilai keagamaan yang disebar luaskan melalui media digital. Akun ini terdeteksi mulai aktif sejak Agustus 2022 dan secara konsisten membagikan konten-konten yang bertema keislaman, seperti motivasi agama, kajian singkat, tilawah, hingga penjelasan dalil-dalil dari dua sumber primer Islam, al-Qur'an dan hadis. Hingga kini, akun tersebut telah memiliki 1,3 juta pengikut dan telah mempublikasikan 328 konten di Instagram.



Adapun mengenai konten tentang kendaraan surga yang diproduksi, dengan *caption* "رسالة لك... تخيل فقط!!" yang beram makna "surat untukmu... coba bayangkan saja!!", temuan awal dari penulis menunjukkan bahwasanya konten tersebut diunggah pada 9 Maret 2025, dengan memperoleh 4,9 juta tayangan, 472 ribu suka, 16,3 ribu komentar, dan 221 ribu kali dibagikan. Postingan tersebut dapat diakses oleh *audiens* dari mancanegara, terkhusus lingkup negara Mesir dan negara-negara di timur tengah.



Melalui pengamatan penulis, pengaruh dari akun dan konten tersebut cukup besar, sehingga dimuat ulang oleh akun lain. Dalam hal ini, akun Instagram @asyiqaraby yang memiliki 116 ribu pengikut dan 293 postingan, pada 18 Maret 2025, terdeteksi memuat ulang konten yang sama dengan bahasa yang disesuaikan dengan negara domisili pemilik akun, yaitu bahasa Indonesia. Sementara dari sisi kuantitas, postingan ini meraih 1,1 juta kali tayangan, 2.216 komentar, dan 624 postingan ulang, sedangkan jumlah suka dinon-aktifkan oleh pemilik akun. Adapun dari dua postingan yang ada, keduanya sama-sama menjadikan hadis tentang kendaraan surga sebagai basis konten serta memiliki jumlah viewer dan respon besar. Hanya saja, muncul perbedaan postingan, yang mana pada akun kedua, aksesnya dijangkau oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dengan komentar-komentar berbahasa Indonesia.



Kedua data tersebut menunjukkan adanya daya tarik yang cukup tinggi terhadap tema ini, di mana antusiasme *audiens* tampak nyata dari kehadiran keduanya dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk tayangan, *like*, maupun komentar; baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Aslinya (Arab). Hanya saja, tingginya antusiasme dan respons emosional audiens terhadap viralitas sebuah konten tidak menjamin validitasnya, terutama jika berisi hadis Nabi. Fenomena konten keagamaan yang memuat hadis-hadis bertema keutamaan bulan Rajab, misalnya, banyak beredar luas di media sosial, padahal sebagian riwayat yang dikutip memiliki derajat hadis lemah bahkan palsu. Hal ini memperlihatkan bahwa media digital kerap menjadi ruang produksi makna keagamaan yang tidak selalu sesuai dengan standart keilmuan tertentu, khususnya hadis nabi. (Fauziyyah & Pernanda, 2024)

Di dalam ruang digital sendiri, hadis-hadis yang lemah bahkan palsu kerap ditransmisikan dan ditafsirkan ulang oleh masyarakat secara populer. Untuk itu, verifikasi sumber dan validasi kualitas hadis menjadi cukup krusial, khususnya mengenai upaya untuk menghindari kesalahpahaman ajaran Islam. Di sisi lain, dalam tradisi kajian hadis, kedua hal tersebut (verifikasi sumber dan keabsahan hadis) menempati posisi yang sangat fundamental. (Muslim Ibn al-Hajjaj, 2014) , Sedangkan dari sisi makna yang mengarah pada pesan moral dan motivasi keagamaan, upaya masyarakat dalam menafsirkan teks munculkan diskursus makna baru yang berkembang di tengah masyarakat. Polanya cukup unik, yang mana masing-masing *audiens* mencoba untuk memberikan resepsi dari hadis yang ditemuinya dalam ruang digital. Sehingga, pola komunikasi dan interaksi

berbasis virtual mampu mempengaruhi karakteristik hadis menjadi lebih dinamis dan kontekstual. (Jubba et al., 2023)

Fenomena dialektika digital ini termanifestasi dengan jelas dalam spektrum komentar yang muncul di akun @alqariomarali yang menjadi objek kajian dan @asyiqaraby akun pembanding. Ragam respons ini merepresentasikan dinamika partisipasi aktif masyarakat digital dalam memaknai konten religius tentang *al-Najā'ib* (kendaraan surga). Dalam hal ini, terdapat ekspresi yang singkat dan formulaik seperti shawalat dan doa pendek, yang berfungsi sebagai respon religius secara cepat dan normatif. Sementara di dalam spektrum lain, muncul respons yang lebih kompleks dan sarat muatan emosional. Kategori ini mencakup ujaran direktif (berupa permintaan atau instruksi), ekspresi apresiatif, serta do'a-do'a naratif yang lebih panjang dan intim, mengungkapkan harapan, kerinduan, dan permohonan mendalam. Bahkan, beberapa komentar terdeteksi ditambah dengan emoji sebagai dimensi afektif dari interaksi yang terjadi, sehingga memberikan gambaran multimodal.

Realitas tersebut, pada akhirnya, mampu memperjelas nuansa emosional seperti kesungguhan, perasaan haru dan sukacita, serta harapan yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh teks verbal semata. Untuk itu, kombinasi antara teks dan simbol visual ini menciptakan suatu lanskap afektif yang kaya, merekam kompleksitas perasaan dan keterlibatan emosional para audiens dalam menanggapi konten yang disajikan.

Tabel 1. Klasifikasi Komentar dari akun Instagram utama @alqariomarali







No.	Isi Komentar	Bentuk Respon
1.	 <p>The image shows four screenshots of Instagram comments. Each comment is in Arabic and is a prayer (shawalat) for the Prophet Muhammad and his family. The comments are from users na1b.s, anna448853, Ows_8, and benahmed_0. Each comment includes a heart icon and a 'Balas' (Reply) button. The text of the comments is: 'na1b.s 28 minggu اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين', 'anna448853 32 minggu اللهم صلى وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين', 'Ows_8 39 minggu اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد', and 'benahmed_0 6 minggu اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم'.</p>	Ujaran doa dan pujian.







2.	<div>  <div> <p>rawan62003 41 minggu</p> <p>اللهم احشرنا مع النبيين و الصديقين و الشهداء و الصالحين 🥺</p> <p>Balas Lihat terjemahan</p> </div> <div>  </div> </div> <div>  <div> <p>zynbbdlh797 41 minggu</p> <p>اللهم اني أسألك الجنة ورؤية وجهك الكريم</p> <p>Balas Lihat terjemahan</p> </div> <div>  </div> </div> <div>  <div> <p>ramiahmed861 38 minggu</p> <p>اللهم اجعلنا من اهل الجنة يارب العالمين</p> <p>Balas Lihat terjemahan</p> </div> <div>  </div> </div> <div>  <div> <p>anna448853 32 minggu</p> <p>اللهم اجعلنا من اهل الجنة يارب</p> <p>Balas Lihat terjemahan</p> </div> <div>  </div> </div>	<p>Ujaran direktif, do'a dan permohonan.</p>
3.	<div>  <div> <p>yasminasabb 38 minggu</p> <p>جزاك الله كل خير يا بني فيديو رائع وصفك للجنة را تعت عشيت لحظات جميلة وفقك الله وجمعنا الله واياكم في جنة الفردوس الأعلى مع الأنبياء والصديقين والشهداء اللهم آمين</p> <p>Balas Lihat terjemahan</p> </div> <div>  <p>3</p> </div> </div>	<p>Ujaran ekspresif, doa apresiatif.</p>
4.	<div>  <div> <p>rahmaahmed8649 41 minggu</p> <p>قشعرت ودمعت ف نفس الوقت 🥺💔💔 صلى الله عليك يا حبيبي يا رسول الله 💔💔</p> <p>Balas Lihat terjemahan</p> </div> <div>  </div> </div> <div>  <div> <p>zoull_a 41 minggu</p> <p>دمعت عينايا لهذا الوصف يا رب إجعلنا من أهل الجنة يارب العالمين</p> <p>Balas Lihat terjemahan</p> </div> <div>  </div> </div> <div>  <div> <p>lbrz308 7 jam</p> <p>بكيت الله اكبر التخييل لحاله يزرع السعادة في قلبي كيف لو تحقق نسللك اللهم جنات النعيم ومجاورت الأنبياء والصحابه والمرسلين ربنا لا تحرمننا رؤية وجهك الكريم 🥺💔</p> <p>Balas Lihat terjemahan</p> </div> <div>  </div> </div>	<p>Ujaran ekspresif, emosional dan direktif doa.</p>
5.	<div>  <div> <p>yousef__kabani 41 minggu</p> <p>رجعوني 🥺💔</p> <p>Balas</p> </div> <div>  </div> </div>	<p>Ujaran ekspresif, intensional (niat dan keinginan).</p>

6.	<div>  fafo.hy 41 minggu اللهم بارك خطاب رائع محكم و أسلوب تليّن له القلوب جزاكم الله خير الجزاء يا عز الأمة و أملها Balas Lihat terjemahan </div> <div>  hanaaghazal1 5 minggu انت جميل ورائع .. الله يحفظك ويستخدمك في نصرة دينة يا بطل Balas Lihat terjemahan </div>	Ujaran ekspresif, apresiatif, dan direktif doa.
----	---	---

Tabel 2. Klasifikasi komentar dari akun Instagram @asyiqaraby

No.	Isi Komentar	Bentuk Respon
1.	<div>  _sitinurkh 21 minggu Duh, ya Allah.. Kalau Engkau tahu, hambamu ngetik ini habis nonton ini, aku merasa kotor banget. Masuk surga Mu saja aku lega mungkin juga beribu-ribu syukur. Apalagi berani dan meminta menghadap Mu yg Maha Agung di singga sana. 🥺🥺 Balas </div> <div>  magnolia_syz 21 minggu Berlebihan kah jika aku sgt menginginkan masuk surga namun kelakuan msh kyk teman setan 🥺🥺🥺 semoga Allah menuntunku selalu ke jalan yg benar. Aamiin Balas </div> <div>  yanthisuhaedi 39 minggu Yaa Allah hamba adalah pendosa dan buruk tabiat hamba ,namun hamba yakin Engkau adalah maha penyayang dan maha pengampun maka itu berilah hamba ampunan dan RedhoMu . Allahumma sholi ala sajiddina Muhammad wa ala sayidina Muhammad . ❤️🥺🥺🥺 Balas </div>	Ujaran reflektif, emosional religius.
2.	<div>  yusufhalimputra 41 minggu Cara menyampaikannya menembus hati, Balas </div>	Ujaran ekspresif, apresiatif.

3.	<div data-bbox="359 241 1075 416">  destiaa06 20 minggu Teman online tolong bawa aku kembali kesini 😭 Balas </div> <div data-bbox="359 421 1075 624">  aryaabduh 24 minggu siapapun yang membaca komen ini, tolong ingatkan saya lagi. saya ingin kembali di video ini 😭😭😭 Balas </div>	Ujaran ekspresif, intensional (niat dan keinginan).
4.	<div data-bbox="359 660 1075 855">  ayahrudi9079 23 minggu Membayangkan saja sudah membuat hatiku bergetar, betapa indahnnya disana.... Balas </div> <div data-bbox="359 860 1075 1160">  melannihasko 18 minggu Ya Allah dngr n bayangin na aja udh tersedu2.. Dngr suara adik ini sangat merdu dan sngat terharu.. Mksh udh ksh video trindah utk kami.. Smoga kita umat Muslim dslruh dunia msuk surga Allah Aamiin Ya Allah Balas </div> <div data-bbox="359 1164 1075 1606">  hera_anggraeniii 38 minggu 🥺🥺🥺🥺 Ya rabb baru ngebayangin nya aja udah deres air mata apalagi beneran nya 🥺 baru dia bilang ketemu abu bakar udah netes ini air mata, ketemu umar makin netes, ketemu khalid bin walid makin deres, pas ketemu Rasulullah langsung gak kebendung, pas bilang mau ketemu dan melihat Allah makin menjadi nangis nya 🥺🥺🥺🥺 ya Allah jangan biarkan ini hanya angan2 semata, jadikan ini kenyataan kelak ya rabb 🥺🙏 Balas </div>	Ujaran ekspresif, emosional religius.
5.	<div data-bbox="359 1641 1075 1856">  mibebi 17 minggu Apakah semua perkataan Rasulullah dan kalam Allah di video ini ada dalam dalil semuanya? Balas </div>	Ujaran representatif, Introgratif kritis.

	<div>  <div> <p>berzz.science1357 41 minggu</p> <p>Izin bertanya min, untuk kendaraan Najaib boleh dijelaskan lebih lanjut? Bentuknya bagaimana, atau cirinya saja. Karena saya cari di media manapun termasuk google tidak ada 🙏</p> <p>Balas</p> </div> <div>  <p>3</p> </div> </div> <div>  <div> <p>ferdiawan.feri 33 minggu</p> <p>Untuk kendaraan najaib apakah ada dalil shahih?</p> <p>Balas</p> </div> <div>  </div> </div>	
6.	<div>  <div> <p>masyul_gaming 17 minggu</p> <p>Ya Allah aku malu 😞</p> <p>Balas</p> </div> <div>  </div> </div>	Ujaran ekspresif, reflektif religius.

Melalui pendekatan *storytelling* religius yang kuat dan emosional, akun @alqariomarali berhasil menarik minat masyarakat digital (audiens) secara luas untuk merasakan lebih dalam terkait narasi hadis yang menjadi materi konten. Lebih dari itu, kehadirannya mampu menggugah kesadaran iman masyarakat, memperkuat transformasi narasi keagamaan yang selama ini disampaikan secara konvensional, ke media digital secara masif. Hal ini mampu meneguhkan fungsi hadis yang tidak hanya menjadi sumber inspirasi ibadah, (Firmansyah & Rizki, 2023; Marwantika, 2021) namun juga peningkatan spiritualitas masyarakat digital yang berorientasi pada penjiwaan makna dan kedalaman rasa.

C. Analisis Hadis Kendaraan Surga: Validitas Hadis dan Spiritual Makna

Diskursus mengenai kendaraan surga dalam ajaran Islam, pada dasarnya merujuk pada konsep *al-Najā'ib* yang berkembang melalui media digital. Merujuk pada kaum Alma'any online, lafadz *Najā'ib* secara bahasa merupakan bentuk jama' dari *najībah*, yang mana memiliki makna mulia, utama, dan mencukupi. Sedangkan dalam konteks konten yang dimuat oleh akun @alqariomarali, *al-Najā'ib* yang disampaikan merujuk pada kendaraan yang diciptakan oleh Allah bagi penduduk surga agar mereka bisa pergi mengunjungi-Nya. Melalui diksi *qāla rasūlullah*, penulis berasumsi bahwasanya apa yang disampaikan oleh *narator* menunjukkan bahwa informasi tersebut merujuk pada hadis Nabi saw. Dalam hal ini, penulis menemukan sumber hadis ini yang dimaksud dalam riwayat al-Ṭabrānī dalam al-Mu'jam al-Kabīr, dari jalur Abu Ayyub.

4069 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِوَسِّ بْنِ كَامِلٍ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ حَمَّادٍ، ثنا جَابِرُ بْنُ نُوحٍ، عَنْ وَاصِلِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِي سَوْرَةَ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

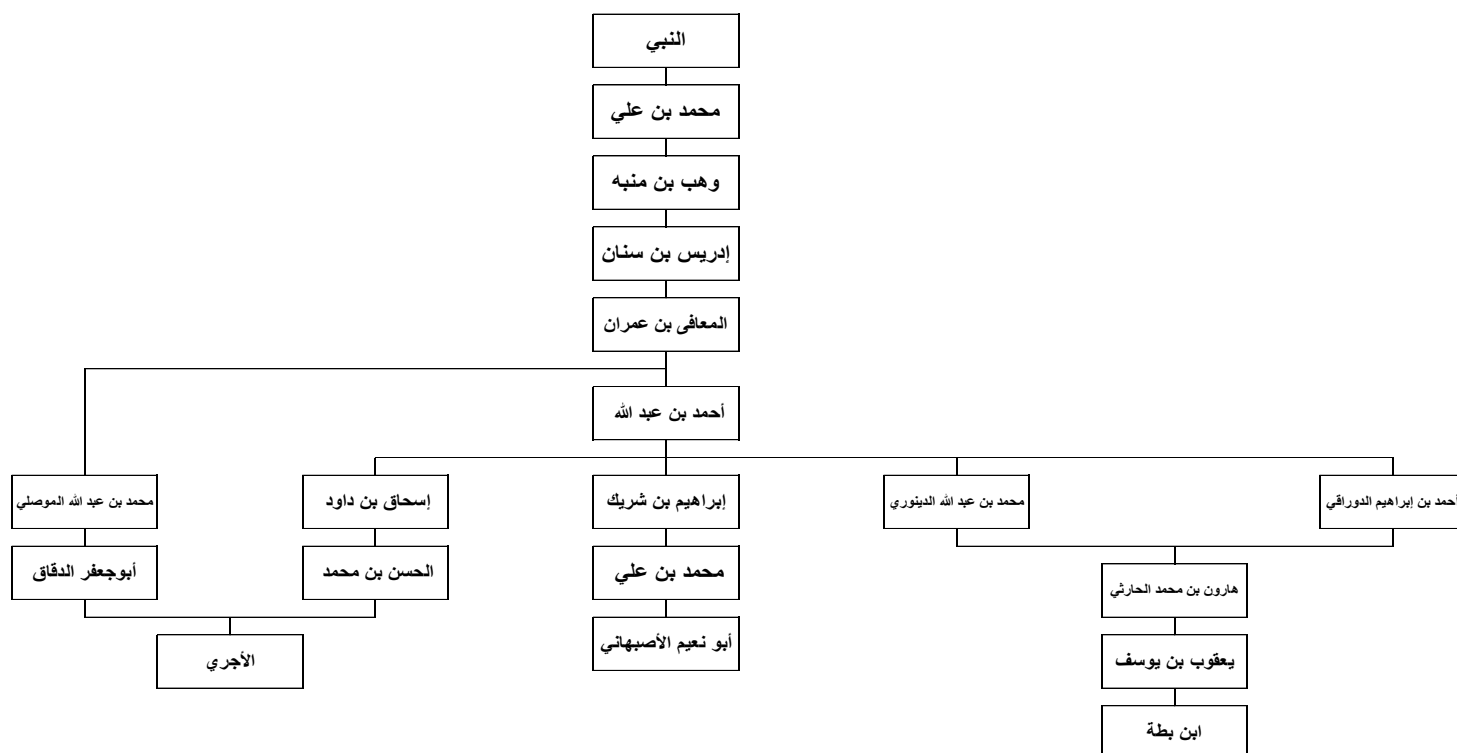
«إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَزَاوَرُونَ عَلَى النَّجَائِبِ بَيْضٌ كَأَهْوَى الْيَاقُوتِ وَلَيْسَ فِي الْجَنَّةِ شَيْءٌ مِنَ الْبَهَائِمِ إِلَّا الْإِبِلُ وَالطَّيْرُ»

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muḥammad Ibn Abdus Ibn Kāmil, telah menceritakan kepada kami al-Ḥasan Ibn Ḥammād, telah menceritakan kepada kami Jābir Ibn Nūḥ, dari Wāṣil Ibn al-Sā'ib, dari Abī Saurah, dari Abī al-Ayyūb, dari Nabi saw, ia bersabda: "Sesungguhnya para penghuni surga saling berkunjung dengan menunggangi kendaraan yang putih berkilau seperti permata. Dan tidak ada hewan di surga kecuali unta dan burung". (al-Ṭabrānī, 1994)

Meski riwayat tersebut tidak penulis temukan di dalam kutub al-tis'ah, namun riwayat tersebut tersebar dalam banyak kitab *mu'tabar*, seperti Jamī' al-Masānid karya Ibn Kaṣīr (Ibn Kaṣīr, 1998) serta al-Fath al-Kabīr, Jam'u al-Jawāmi', dan al-Jāmi' al-Ṣaghīr karya al-Suyūṭī. (al-Suyūṭī, n.d., 2003, 2005) Di sisi lain, variasi sanad dari riwayat tersebut tentunya menjadi suatu keniscayaan, (Syed dkk., 2019) sehingga disebutkan beberapa kali. Namun dari sekian banyak variasi sanad penulis menemukan tiga variasi sanad yang mirip yaitu pada kitab *Ṣifat al-Jannah* karya al-Aṣbahānī, al-Ibānah al-Kubrā karya Ibnu Baṭṭah, dan Kitab al-Syarī'ah karya al-Ājurri, semuanya bermuara pada poros utama, yaitu dari Aḥmad bin Yūnus (w. 227 H), al-Mu'āfā bin 'Imrān (w. 184 H), Idrīs bin Sinān (w. 150 H), Wahb bin Munabbih (w. 114 H), hingga Muḥammad bin 'Alī bin al-Ḥusain (w. 118 H). (al-Ājurri, 1999; al-Aṣbahānī, n.d.; al-'Ukbarī, 2014)

Dalam konteks yang lebih luas, variasi sanad mencakup jalur tambahan seperti dari Ibn Baṭṭah, Abū Yūsuf Ya'qūb bin Yūsuf, dan Abū 'Isā Hārūn. (al-'Ukbarī, 2014) Melalui aplikasi *Gawami' al-Kalim* V.45, penulis menemukan bahwa dua *rāwī* tambahan dalam riwayat Ibn Baṭṭah merupakan *rāwī* yang berstatus *majhūl al-ḥāl* atau perawi yang statusnya belum jelas. Kemudian al-Ājurri melalui dua jalur sanad: *pertama*, melalui jalur Muḥammad bin 'Abdillāh bin 'Ammār (w. 242 H) dan Abū Ja'far Muḥammad bin Hārūn (w. 308 H); *kedua*, melalui Ishāq bin Dāwūd (*majhūl al-ḥāl*) dan Abū 'Abdillāh al-Ḥusain (w. 315 H).

Bagan 1. Skema Sanad Hadis Riwayat Abū Nu‘aym al-Aṣḥabānī, Ibn Baṭṭah, dan al-Ājurri



Merujuk pada realitas tersebut, maka validitas sanad harus dilakukan, dengan cara seperti menelaah sifat serta karakter dan kredibilitas seorang perawi. Hal ini bisa dilakukan dengan menelusuri beberapa informasi dasar, antara lain usia ketika mencapai kedewasaan, kemampuan menghafal, dan ketajaman intelektual, keimanan, *murū'ah*, dan beberapa hal lainnya. (Hakak et al., 2022) Hanya saja, dari penelusuran penulis, kualitas sanad hadis ini secara keseluruhan dinilai *ḍa'īf* (lemah), terutama karena sifat *mursal* (tidak mencapai tingkat sahabat) dan kehadiran perawi lemah seperti Idrīs bin Sinān, adapun Ibn 'Adī dianggap *ḍa'īf* meski hadisnya sedikit. Perawi lain seperti Aḥmad bin Yūnus (*tsiqah* dan *mutqin*), al-Mu'āfā bin 'Imrān (*tsiqah*), dan Wahb bin Munabbih (*tsiqah* menurut Abū Zur'ah dan al-Nasā'i) memberikan kekuatan parsial, namun cacat pada Idrīs merusak keseluruhan.

Dilihat dari segi periwayatan, riwayat Ibn Baṭṭah diperburuk oleh perawi *majhūl al-ḥāl* seperti Abū 'Isā Hārūn dan Abū Yūsuf Ya'qūb, sementara riwayat al-Ājurri memiliki jalur kuat (dengan perawi *tsiqah* seperti Muḥammad bin 'Abdillāh bin 'Ammār) namun tetap menjadi lemah karena adanya rawi *majhūl al-ḥāl* seperti Ishāq bin Dāwūd. (As-Suyūṭī, 2010) Hal ini dapat diklasifikasikan oleh kritik ulama seperti al-Munzirī (dalam Fath al-Qarīb) sebagai *mu'dal* dan *munkar*, lebih buruk dari *mursal* karena banyak perawi hilang dan bertentangan

dengan riwayat terpercaya. Al-Albānī dan al-Haiṣamī juga menyoroiti kelemahan sanad serupa, seperti dalam Majma' az-Zawā'id, di mana perawi seperti Jābir bin Nūḥ dinilai *ḍa'if*. (Al-Albani, 1992) Dengan demikian, status *ḍa'if*-nya membuat hadis ini tidak bisa dijadikan *hujjah* dalam hukum syariat, (Al-Ṭahān, 2010) meski berguna untuk dakwah inspiratif.

Di balik realitas tersebut, pandangan menarik muncul dari al-Imām Syams al-Dīn ibn al-Sakhāwī, murid dari al-Hāfiẓ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī. Ia menyebutkan bahwa ada tiga *maḏhab* dalam mengamalkan hadis *ḍa'if*, antara lain: 1) boleh mengamalkan hadis *ḍa'if* secara mutlak, baik dalam *faḍā'il al-a'māl* maupun dalam hukum syariat (halal, haram, wajib, dan lain-lain) dengan syarat *ḍa'if* nya tidak *ḍa'if syadīd* (lemah sekali); 2) boleh dan sunnah untuk mengerjakan hadis *ḍa'if* dalam hal *faḍā'il al-a'māl*, zuhud, nasehat, kisah-kisah, kecuali hukum syariat dan akidah, selagi hadis tersebut bukan hadis *mauḍū'* (palsu); dan 3) dilarang mengamalkan hadis dhaif secara mutlak, baik dalam hal *faḍā'il al-a'māl* maupun dalam hukum syariat. (Al-Sakhawiy, 1989) Sementara dalam pandangan Syuhudi Ismail, *faḍā'il al-a'māl* atau bukan termasuk dari penetapan hukum sunnah, melainkan untuk menjelaskan manfaat dan faidah dari suatu amal. (Ismail, 1991)

Dalam konteks penelitian ini, diskursus tentang *al-najā'ib* secara khusus maupun diskursus hadis di media sosial secara umum, mengungkap tantangan verifikasi hadis di era digital. Konten yang dimuat oleh akun @alqariomarali misalnya, tetap harus dikritisi untuk menghindari kesalahan amal maupun kesalahpahaman makna dengan memperkaya pemahaman tentang kenikmatan surga sebagai motivator kebaikan. Namun demikian, sikap untuk mengkritisi validitas sebuah hadis dikembalikan pada paradigma keilmuan hadis yang sudah dirumuskan oleh beberapa ahli hadis. Karena dalam praktiknya, beberapa ulama' menunjukkan adanya sikap kebolehan dalam penggunaan hadis *ḍa'if* dalam konteks tertentu, sebagaimana pandangan al-Sakhawi, Ibn Ḥajar, dan beberapa ulama' lainnya.

Sementara dari sisi makna, pembahasan hadis tentang kendaraan surga (*al-Najā'ib*) menjadi perhatian tersendiri, karena di dalamnya menggambarkan kenikmatan akhirat yang simbolis, di mana penghuni surga diberi kendaraan mewah terbuat dari *yaqut*, emas, dan mutiara yang melambangkan kemewahan spiritual. Lebih lanjut, redaksi hadis tersebut menggambarkan bahwa para malaikat yang membawa kendaraan-kendaraan tersebut diikuti oleh ajakan bertemu Allah secara langsung, serta menekankan aspek dialog dan karunia ilahi.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ حُبَيْشٍ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ شَرِيكِ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، ثنا الْمُعَاوِيَةُ
 بْنُ عَمْرٍاءَ، وَكَانَ مِنْ خِيَارِ النَّاسِ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِدْرِيسُ بْنُ سِنَانٍ، عَنْ وَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ،
 عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، قَالَ: ثُمَّ لَقِيتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَلِيٍّ بْنِ الْحُسَيْنِ ابْنَ فَاطِمَةَ فَحَدَّثَنِي قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.... “نُجِبٌ مِنْ غَيْرِ رِيَاضَةٍ عَلَيْهَا رِحَالُ الْوَاحِيهَا مِنْ الدَّرِّ، وَالْيَاقُوتِ مُقَضَّضَةً بِاللُّؤْلُؤِ وَالْمَرْجَانِ صَفَائِحُهَا مِنَ الذَّهَبِ الْأَحْمَرِ مُلَبَّسَةً بِالْعَبْقَرِيِّ، وَالْأَرْجَوَانِ، فَأَنَاخُوا لَهُمْ تِلْكَ النَّجَائِبَ...”

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muḥammad Ibn ‘Alī Ibn Ḥubaisy, Telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm Ibn Syarīk, Telah menceritakan kepada kami Aḥmad Ibn Yūnus, Telah menceritakan kepada kami al-Mu’āfā Ibn ‘Imrān, di mana ia merupakan manusia pilihan, dia berkata. Telah menceritakan kepadaku Idrīs Ibn Sinān, dari Wahb Ibn Munabbih, dari Muḥammad Ibn ‘Alī. Dia (Wahb) berkata: kemudian saya bertemu dengan Muḥammad Ibn ‘Alī Ibn Ḥusain Ibn Fāṭimah, lalu ia menceritakan kepadaku. Dia berkata bahwa Rasūlullah bersabda.... “Kendaraan-kendaraan (yang disiapkan untuk mereka) itu adalah tunggangan-tunggangan yang istimewa tanpa perlu dilatih. Di atasnya terdapat pelana-pelana yang dihiasi dengan permata mutiara dan yaqut, disepuh dengan perak, serta bertatahkan mutiara dan marjan. Pelat-pelatnya terbuat dari emas merah, dilapisi dengan kain yang indah dari jenis ‘abqari dan urjūwān (kain sutra berwarna ungu kemerahan). Maka, mereka pun disambut dengan tunggangan-tunggangan yang mulia itu.”

Redaksi hadis tersebut merupakan potongan hadis yang panjang, di mana secara simbolik menegaskan bahwasanya kendaraan surga bukan sekadar objek fisik, melainkan metafora kemudahan hidup akhirat dan kedekatan dengan Allah yang mendorong motivasi spiritual bagi umat Muslim. Lafaz “*nujubun/al-najāib*” dalam hadis yang notabene bentuk jamak dari “*al-najbiyyah*”, menggambarkan adanya kendaraan (unta) pilihan yang indah, mulia, kuat, lincah, dan cepat. (Aṣ-Ṣan’ānī, 2011) Unta tersebut memiliki pelana dari permata dan yaqut, dihiasi oleh mutiara dan marjan, dibalut oleh hiasan emas merah, serta diselimuti kain *abqari* (halus) dan *arjuwān* (ungu kemerahan). Secara struktural, kalimatnya didominasi jumlah *khbariyyah* (informatif) yang menggambarkan keadaan, sehingga gaya bahasanya mampu menciptakan ketenangan dan keyakinan, serta menunjukkan adanya kabar baik tentang kenikmatan surga bagi orang-orang yang beriman.

Dalam riwayat Al-Tirmizī, dari ‘Abdullāh ibn ‘Abdurrahmān, yang diberitahu oleh ‘Āṣim ibn ‘Alī, yang diberitahu oleh Mas’ūdī, dari ‘Alqamah ibn Mursid, dari Sulaimān ibn Buraydah, dari ayahnya, seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah, “Adakah kuda di surga?” Rasulullah bersabda: “Ketika Allah memasukkanmu ke surga, engkau diantarkan dengan kuda dari *yaqut* merah yang dapat terbang sesuai kehendakmu”. Lelaki itu bertanya lagi, “Apakah ada unta di surga?”. Rasulullah menjawab: “Jika Allah memasukkanmu ke surga, engkau akan memiliki apa yang disukai hatimu dan nikmat di matamu.” (Al-Jauziyyah, 2012) Dari skema sanad yang ada, sanad hadis tersebut dinilai lemah.

Kendati demikian, Syaikh al-Amīn *rahimahullāh* mengaitkan makna dari redaksi tersebut dengan QS. Maryam ayat 85, bahwa pada hari kiamat, orang-orang yang bertakwa akan dikumpulkan dalam rombongan yang terhormat.

Dalam konteks ini, Ibn Kaṣīr menafsirkan ayat tersebut sebagai kondisi di mana orang-orang yang bertakwa akan mendatangi pintu surga dengan cara berkendara. (Ibn Kaṣīr, n.d.) Kendaraan tersebut memiliki banyak hiasan dan kemampuan yang tidak pernah dilihat maupun dibayangkan oleh siapapun sebelumnya. Sehingga, hadis ini secara keseluruhan memberikan gambaran bahwa balasan kenikmatan di akhirat sepadan dengan amal saleh di dunia. Meski hadis ini tergolong *da'if*, deskripsi tentang *Najā'ib* tetap memiliki nilai simbolik sebagai gambaran kemuliaan dan ganjaran bagi orang beriman, dengan penguat dari ayat al-Qur'an dan hadis *ṣaḥīḥ* lain yang menguatkan. Oleh karena itu, hadis ini lebih layak dipahami sebagai penggugah kesadaran spiritual, bukan sebagai dasar penetapan dalil atau akidah yang bersifat pasti.

D. Implikasi Psikologis dan Keagamaan dari Penyebaran Hadis terhadap Psikologi Keislaman Masyarakat Muslim

Di era digital yang ditandai oleh fenomena *doomscrolling* dan *information overload*, masyarakat muslim (khususnya generasi muda) mengalami *spiritual paradox*. Hal ini tampak pada keberlimpahan akses terhadap konten religius, namun kedalaman pemahaman keagamaan justru mengalami penurunan. (Rusli & Nurdin, 2022) Dalam konteks inilah, viralnya video bertema kendaraan surga pada akun Instagram @alqariomarali dan akun instagram pendukung, yaitu @asyiqaraby, mampu memicu respons emosional secara masif, mulai dari tangisan spontan hingga komitmen spiritual kolektif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kepercayaan pada pahala dan siksa akhirat mampu membentuk orientasi moral dan regulasi diri secara positif, karena individu merasa hidupnya selalu diarahkan menuju *ganjaran* abadi yang menjadi konsekwensi logis atas setiap hal yang dilakukannya. (Al-Issa et al., 2025)

Untuk memahami fenomena tersebut, kerangka teori *emotional contagion* menjelaskan bahwa emosi dapat menular antar individu melalui tiga mekanisme, yaitu *mimicry* atau peniruan ekspresi wajah dan bahasa tubuh, *feedback* atau respons fisiologis yang dipicu oleh peniruan tersebut, dan *contagion* atau penyebaran emosi kelompok. (Nickerson, 2023) Hal tersebut memicu tindakan afektif, di mana pertemuan kolektif, baik fisik maupun virtual dikaitkan dengan penyelarasan keadaan di antara anggota kelompok. (Xygalatas et al., 2024) Rasa marah dan takut misalnya, sering kali dikaitkan dengan gairah kecemasan. Begitu juga perasaan bahagia dan rasa harap terhadap apa yang telah dijanjikan oleh hadis dalam bentuk kendaraan surga, berkorelasi dengan mekanisme berfikir

yang dihubungkan dengan kondisi psikologis untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mendapatkan kemuliaan tersebut. (Herrando & Constantinides, 2021)

Di sisi lain, konsep *collective effervescence* yang pertama kali ditemukan oleh Émile Durkheim dalam karyanya “The Elementary Forms of the Religious Life” megobservasi ritual keagamaan suku Aborigin Australia. Ia menemukan bahwa ketika individu berkumpul dalam ritual bersama, muncul energi kolektif yang mentransformasi kesadaran dari fokus diri sendiri (profane) menuju kesadaran akan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri (sakral). (Durkheim, 1976) Sedangkan dalam diskursus modern, khususnya di ranah digital, konsep Durkheim diadopsi untuk menjelaskan bahwa *collective effervescence* tidak lagi memerlukan kehadiran fisik, melainkan cukup dengan *proximity* virtual dengan kesadaran bahwa ada ribuan orang yang memiliki kesamaan rasa pada waktu yang relative bersamaan. (Shilling & Mellor, 1998)

Tabel 3. Analisis Mendalam *Emotional Contagion*

No.	Kutipan Kunci	Sumber Akun	Ekspresi Emosi	Trigger Emosional
1.	“دمعت عينايا لهذا الوصف” @zoulia	@alqariomarali	Tangisan intensif	Deskripsi surga
2.	“بيكيت الله اكبر التخييل لحاله يزرع السعادة في قلبي كيف لو تحقق” @ibrz308	@alqariomarali	Tangisan dan perasaan bahagia	Imajinasi surga
3.	“فشعرت ودمعت في نفس الوقت” @rahmaahmed8649	@alqariomarali	Tangisan spontan	Imajinasi surga
4.	“baru ngebayangin nya aja udah deres air mata... ya Allah jangan biarkan ini hanya angan2” @hera_anggraeniii	@asyiqaraby	Tangisan spontan	Imajinasi surga
5.	“Membayangkan saja sudah membuat hatiku bergetar, betapa indahnyanya disana....” @ayahrudi9079	@asyiqaraby	Euforia dan takjub	Imajinasi surga

6.	“Ya Allah dngr n bayangin na aja udh tersedu2.. Dngr suara adik ini sangat merdu dan sngat terharu...”. @melannihasanko	@asyiqaraby	Euforia dan kekaguman	Imajinasi surga dan kualitas konten
7.	“Duh, ya Allah... Kalau Engkau tahu, hambamu ngetik ini habis nonton ini, aku merasa kotor banget. Masuk surga Mu saja aku lega....” @sitinurkh	@asyiqaraby	Kesadaran diri dan harapan	Moral injury dengan kontras surga
8.	“Berlebihan kah jika aku sgt mengirinkan masuk surga namun kelakuan msh kyk teman setan semoga Allah menuntunku...” @magnolia_syz	@asyiqaraby	Kesadaran diri dan harapan spiritual	Moral injury dn kesadaran tentang diri sendiri

Adapun dari sisi *collective effervescence*, berbagai komentar religius terlihat pada bentuk status ritual yang berbeda. Ada yang bersifat sederhana seperti shalawat, yang mana hal tersebut turut membawa kesadaran akan pentingnya kehadiran nabi dalam kehidupan beragama umat Islam. Sementara itu, beberapa komentar lebih kompleks dengan menyebut para keluarga dan sahabat nabi sebagai sosok yang menginspirasi, teladan, dan harapan untuk seperti mereka. Di sisi lain, do'a dan harapan, serta manfaat besar yang didapatkan melalui melihat video tersebut menjadi pemicu harapan besar agar mendapatkan kemuliaan surga sebagaimana dimuat oleh hadis nabi. Realitas ini, tentunya berangkat dari pengalaman individual yang berbeda, sehingga pada gilirannya membentuk kesadaran spiritual yang ditunjukkan melalui komentar-komentar tersebut.

Di sisi lain, pola komentar yang ada menunjukkan ekspansi yang konsentris dari doa pribadi menuju solidaritas umat secara global, yang mana hal tersebut mencerminkan identitas yang menyatukan kepentingan diri dan kolektif. Hal ini menegaskan bahwa kecepatan penularan emosi berjalan secara masif dan intens. Bahkan, reaksi emosional sering kali muncul sebelum imajinasi terbentuk seutuhnya, di mana hal tersebut dipicu oleh *sacred schemas*. (Xygalatas et al., 2024) Rintihan, tangisan, dan perasaan penuh harap menjadi bahasa universal spiritualitas yang menandakan kondisi hati yang tenang (*qalbun salim*) dan

menciptakan pengalaman kesadaran bersama di ruang digital. Lebih dari itu, penyebaran emosi ini juga memicu refleksi moral-spiritual seperti rasa bersalah dan ketidaklayakan diri yang berujung pada niat memperbaiki diri.

Tabel 4. Analisis Mendalam *Collective Effervescence*

No	Kutipan Kunci	Sumber Akun	Orientasi kolektif	Nilai sakral
1.	“اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين” @nalb.s	@alqariomarali	Seluruh Muslim	Pujian dan doa kepada Rasulullah
2.	“اللهم اجعلنا من اهل الجنة يارب” @anna448853	@alqariomarali	Seluruh Muslim	Doa kolektif sederhana
3.	“اللهم احشرنا مع النبيين والصديقين والشهداء و الصالحين” @rawan62003	@alqariomarali	Seluruh Muslim	Doa permohonan
4.	“جزاك الله كل خير يا بني فيديو رائع... وجمعنا الله واياكم في جنة الفردوس الأعلى مع الأنبياء والصديقين” @yasminasabb	@alqariomarali	Konten kreator dan audiens	Doa kolektif dan apresiasi
5.	“Mksh udh ksh video trindah utk kami... Smoga kita umat Muslim diseluruh dunia masuk surga Allah Aamiin Ya Allah” @melannihasanko	@asyiqaraby	Seluruh Muslim	Harapan kolektif

Melalui tinjauan kedua teori tersebut, *emotional contagion* dan *collective effervescence*, tampak jelas bagaimana sebuah teks yang dimuat dalam media digital mampu mempengaruhi emosi dan spiritualitas, saling menular, dan membentuk kebersamaan religius. Hal ini diperkuat oleh teori *moral injury* dalam psikologi evolusioner, di mana sebagian luka batin manusia muncul ketika ia melanggar keyakinan moralnya sendiri. (Ze & Mathew, 2020) *Moral Injury* bukan sekedar trauma emosional, tetapi juga bentuk kegelisahan yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tindakan aktif dan nilai spiritual. (Vaknin & Ne’eman-Haviv, 2025) Komentar dari akun @_sitinurkh misalnya, secara konkret

menunjukkan adanya konflik batin, moral, dan religiusitas yang terasa sangat kuat. Secara sadar, pengguna akun tersebut menyebut dirinya “kotor” sebagai bentuk kesadaran spiritual dan rasa tidak layak di hadapan tuhan.

Ungkapan tersebut menunjukkan mekanisme *moral injury* yang mampu menghadirkan kesadaran spiritual individu, yang mana ekspresi penyesalan dan kerinduan spiritualitas dapat dipahami sebagai bentuk evaluasi diri. (Ninin, 2019) Dalam hal ini, evaluasi diri dapat berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang mendorong seseorang untuk bertaubat, memperbaiki diri, dan menjadi titik awal terjadinya transformasi spiritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebaikan tidak selalu muncul dalam pengajian secara tradisional yang berlangsung secara langsung di masjid-masjid, namun sering kali berlangsung secara virtual dalam ruang digital. Di sisi lain, berbagai komentar mencerminkan bentuk ekspresi keagamaan untuk menyalurkan rasa bersalah dan keinginan akan pengampunan secara kolektif. Media digital, pada saatnya tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga ruang spiritual yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai religius melalui interaksi publik.

Fenomena berikutnya menunjukkan bagaimana konten yang berisi narasi keagamaan di ruang digital menjadi pemicu praktik koping keagamaan. Dari komentar-komentar yang ada, terlihat nyata adanya dialektika dan ajakan untuk memperbanyak shalawat, meminta ampunan, doa husnul khatimah, hingga doa keselamatan. Masyarakat digital mengekspresikan bahwasanya mengingat surga membuat mereka merasakan urgensi ibadah, berharap istiqamah dan kecanduan ibadah, serta tidak ingin mengulang kembali dosa yang dilakukan sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa narasi akhirat telah berubah menjadi energi spiritual yang secara efektif merubah kesadaran, tingkah laku, dan tujuan hidup. Koping religius positif seperti doa, dzikir, *muhasabah*, dan kesadaran akan pentingnya perubahan meningkat secara signifikan pasca individu terpapar stimulus religius. (Herawati et al., 2023)

Dari perspektif studi psikologi moral, realitas tersebut menunjukkan suatu keyakinan bahwa ganjaran dan hukuman akhirat dapat meningkatkan motivasi dan kepatuhan norma moral. (Willard et al., 2020) Kepercayaan ini, setiap perbuatan akan mendapatkan balasan di akhirat, pada gilirannya menumbuhkan kesadaran transedental bahwa perilaku manusia tidak hanya dinilai oleh sesama manusia, namun juga oleh Tuhan. Hal ini melahirkan kesadaran dan menjadi dasar bagi pengendalian moral diri yang mendorong setiap individu untuk memperbaiki perilaku, menyesali kesalahan, serta berupaya menjalani hidup dengan nilai spiritual yang lebih baik. Fenomena ini tampak jelas melalui komentar akun @melannihasanko “*semoga kita umat Muslim di seluruh dunia masuk surga Allah*” yang bukan sekedar ekspresi emosional, tetapi juga refleksi dari niat moral dan tanggung jawab spiritual.

Selanjutnya, interaksi netizen menunjukkan bahwa Instagram berperan sebagai majelis dzikir dan pengingat digital. Komentar @aryaabduh *"siapa pun yang membaca komen ini, tolong ingatkan saya lagi. saya ingin kembali di video ini"* dan @yousef_kabani dengan komentar *"رجعوني"*, menandai bahwa ruang komentar telah berubah menjadi komunitas spiritual yang saling meneguhkan. Realitas ini juga ditunjukkan melalui aktivitas saling *tag*, saling mengingatkan, dan saling mendokan, sehingga studi religiusitas gen z menyebut bahwasanya identitas keagamaan generasi digital banyak berkembang melalui komunitas daring yang menyediakan resonansi emosional dan penguatan moral. (Dillah et al., 2023) Di sini, tampak jelas bahwasanya media sosial bukan sekadar medium, tetapi ruang pembentukan iman yang senantiasa berdialek dengan kebutuhan masyarakat.

Narasi tentang surga yang emosional bekerja seperti ceramah pendek yang menyentuh hati, sementara kolom komentarnya menjadi tempat perkumpulan digital untuk berinteraksi dan membangun identitas keislaman bersama. Namun demikian, fenomena ini juga memperlihatkan kemunculan literasi keagamaan kritis, di mana beberapa netizen mempertanyakan kesahihan dari riwayat tentang *al-najā'ib*. Hal ini muncul dalam komentar akun @berzz.science1357 *"Izin bertanya min, untuk kendaraan Najaib boleh dijelaskan lebih lanjut?"*, akun @ferdiawan.feri *"Untuk kendaraan najaib apakah ada dalil shahih?"*, dan akun @mibebi *"Apakah semua perkataan Rasulullah dan kalam Allah di video ini ada dalam dalil semuanya?"*. Komentar-komentar tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan mendasar antara dimensi emosional dengan dimensi epistemologis, agar keimanan yang terbangun tidak hanya mengandalkan perasaan, tetapi juga adanya dalil yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam psikologi Islam, kematangan religius mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan antara emosi spiritual dengan pengetahuan syar'i yang valid. (Nugraha, 2022) Komentar-komentar kritis tersebut menegaskan bahwasanya masyarakat Muslim menginginkan agama yang menenteramkan sekaligus akurat dari sisi dalil, dan ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi para pendidik, psikolog, dan pendakwah. Ketiga unsur tersebut tidak hanya dituntut untuk mampu menyampaikan narasi keagamaan secara sederhana, mudah dipahami, dan menyentuh, tetapi juga kemampuan untuk memastikan bahwa setiap dasar argumentasinya merujuk pada dalil hadis (bersama dengan al-Qur'an) yang valid dan ilmiah. Dalam studi hadis, penggunaan sanad dan rujukan kitab mampu menjadikan masyarakat digital untuk percaya, bukan hanya dari sisi makna, namun juga dari sisi autentisitasnya. (al-Suyūṭī, 1994)

Secara integratif, seluruh dinamika komentar netizen menunjukkan bahwa psikologi keagamaan dalam masyarakat Muslim digital memiliki karakter yang sangat emosional sekaligus kritis terhadap berbagai gagasan yang muncul dalam ruang publik (termasuk digital). Viralitas konten menjadi pemantik spiritual yang

membangkitkan harapan akan surga, *muḥasabah*, motivasi ibadah, dan solidaritas umat. Namun, agar pengalaman emosional mampu menghasilkan kesehatan mental dan spiritual yang stabil, dibutuhkan pembuktian ilmiah yang membantu publik membedakan antara ilustrasi religius dan validitas dalil. Dengan kata lain, imajinasi surga yang hidup di media sosial dapat menjadi sumber kekuatan psikologis dan moral, selama ia didampingi oleh pemahaman keislaman yang kokoh dan valid, serta terjadinya pembinaan jiwa yang seimbang antara perasaan cinta, harap, dan takut.

E. Simpulan

Serangkaian penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwasanya narasi tentang *al-najā'ib* (kendaraan surga) memiliki dampak yang cukup signifikan dalam ranah psikologis keagamaan. Interaksi masyarakat digital (audiens) memperlihatkan munculnya emosi spiritual yang kuat seperti tangisan, rasa haru, dan kesadaran moral melalui mekanisme *Emotional Contagion* yang menyebar diantara netizen. Selain itu, kolom komentar membentuk majelis atau sarana dzikir virtual dengan pola *Collective Effervescence*, seperti doa bersama, shalawat, dan permohonan husnul khatimah yang melibatkan keluarga hingga umat Islam. Fenomena ini juga mendorong terjadinya intropeksi diri secara kolektif, memicu kerinduan ibadah, dan memahami urgensi penjiwaan dalam amal yang membangkitkan keinginan untuk senantiasa bertaubat, beribadah, dan memperbaiki diri.

Namun demikian, di sisi lain, masalah validitas hadis yang menjadi aspek fundamental dalam studi hadis tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Kajian ini menegaskan bahwa hadis yang disampaikan oleh *narrator* berada pada kualitas *dha'if*, sehingga pengamalannya perlu disesuaikan dengan syarat dan ketentuan sebagaimana disampaikan oleh al-Sakhawi. Untuk itu, kekaguman emosional terhadap narasi keagamaan perlu diimbangi dengan kesadaran kritis terhadap status sanadnya, kredibilitas periwayat, keberadaan sumber, dan kualitas hadis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis lemah yang dikemas dengan emosional visual memiliki daya tarik spiritual yang tinggi, akan tetapi perlu dibarengi dengan penguatan literasi hadis agar daya sentuh emosionalnya tetap terarah dan selaras dengan keabsahan ilmiah serta tujuan moral dakwah Islam.

F. Daftar Pustaka

- al-Ājurri, A. B. (1999). *Al-Syari'ah*. Dār al-Waṭan.
- al-Aṣḥabānī, A. N. (n.d.). *Ṣifat al-Jannah*. Dār al-Makmūn.
- al-Suyūṭī, J. al-Dīn. (n.d.). *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr*.

- al-Suyūṭī, J. al-Dīn. (1994). *Tadrib al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Maktabah al-Kauṣar.
- al-Suyūṭī, J. al-Dīn. (2003). *Al-Fath al-Kabīr*. Dār al-Fikr.
- al-Suyūṭī, J. al-Dīn. (2005). *Jam'u al-Jawāmi'*. Al-Azhar al-Syarif.
- al-Ṭabrānī, A. al-Qāsim. (1994). *Al-Mu'jam al-Kabīr*. Dār al-Ṣamī'ī.
- al-'Ukbarī, I. B. (2014). *Al-Ibānah al-Kubrā*. Dār al-Manhaj al-Awwal.
- Al-Albani, A. 'Abd ar-R. M. N. ad-D. (1992). *Silsilat al-Ahadits ad-Dhaifah wa al-Maudhu'ah wa Atsaruhā as-Sayyi' fī al-Ummah*. Dar al-Ma'arif.
- Alfani, M., & Anwar, L. (2024). Kontekstualisasi Hadis dalam Era Digital: Retorika dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah di Media Sosial. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Keindonesiaan*, 18(2). <https://doi.org/10.30762/universum.v18i2.2611>
- Al-Issa, R. S., Krauss, S., Abdullah, H., Roslan, S., & Oraibi, B. A. M. (2025). Muslim afterlife reward and punishment beliefs and expectations profiles. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 15(1), 27-55. <https://doi.org/10.18326/ijims.v15i1.27-55>
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2012). *Surga yang Allah Janjikan*. Qisthi Press.
- Al-Sakhawiy. (1989). *Fath al-Mughits*. In *Bairut: Dar al-Fikr* (Vol. 1).
- Al-Ṭahān, M. (2010). *Ilmu Hadits Praktis* (1st ed.). Pustaka Thariqul Izzah.
- Amin, M. S. (2025). Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Narasi keislaman di Ruang Digital. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.148-158>
- Aṣ-Ṣan'ānī, M. bin I. bin Ṣalāḥ bin M. al-Ḥasanī. (2011). , *At-Tanwīr Syarḥ al-Jāmi' aṣ-Ṣaghīr*. Maktabat Dār as-Salām.
- As-Suyūṭī, J. ad-D. 'Abd ar-R. bin A. B. (2010). *Az-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt*. Maktabat al-Ma'arif li an-Nashr wa at-Tawzī'.
- Dillah, I. U., Latipah, E., & Nasar, N. (2023). Forming Religious Behavior of Generation Z: How the Contribution of Heredity. *Psikis: Jurnal Psikologi Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.19109/psikis.v9i2.18536>
- Durkheim, E. (1976). *The Elementary Forms of Religion Life*. George Allen & Unwin Ltd.

- Falihah, A. (2025). Pengaruh Pendekatan Psikologi Dakwah terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Keagamaan Masyarakat Islam. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisiper*, 03(03), 1546–1550.
- Fauziyyah, W., & Pernanda, H. Y. D. (2024). The Problematic Use of Ḍa'if Al-Ḥadīth: A Study of Ibn Ḥajar al-Asqalānī's Thoughts and Practices in Bulūgh al-Marām. *Jurnal Living Hadis*, 9(2). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.4542>
- Firmansyah, S., & Rizki, M. (2023). Hadis dan Media Sosial sebagai Alat Da'wah di Instagram: Study Ilmu Hadis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v5i2.8279>
- Hakak, S., Kamsin, A., Zada Khan, W., Zakari, A., Imran, M., bin Ahmad, K., & Amin Gilkar, G. (2022). Digital Hadith authentication: Recent advances, open challenges, and future directions. *Transactions on Emerging Telecommunications Technologies*, 33(6). <https://doi.org/10.1002/ett.3977>
- Herawati, N., Rohmah, N., & Bulut, S. (2023). Optimism, Altruism and Religious Coping Post Covid-19 Pandemic. *Psikis: Jurnal Psikologi Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.19109/psikis.v9i2.17437>
- Herrando, C., & Constantinides, E. (2021). Emotional Contagion: A Brief Overview and Future Directions. *Frontiers in Psychology*, 12, 712606. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.712606>
- Ibn Kašīr. (n.d.). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Dār Ibn al-Jauzī.
- Ibn Kašīr. (1998). *Jamī' al-Masānid wa al-Sunan*. Dār al-Khaḍr.
- Ismail, M. S. (1991). *Pengantar Ilmu Hadis*. Angkasa.
- Jubba, H., Fernando, H., Larasati, Y. G., Cahyani, N., & Harni, M. D. (2023). Social Media Construction: Making Sense of Hadith Dissemination on Instagram. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 98–111. <https://doi.org/10.14421/esensia.v24i2.4782>
- Kronsted, C. (2025). Collective Effervescence as Self-Organization and Enaction. *Journal of Social Ontology*, 11(1). <https://doi.org/10.25365/jso-2025-8732>
- Marwantika, A. I. (2021). Tren Kajian Dakwah Digital di Indonesia: Sistematis Literature Review. *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)*, 7(01), 17–37. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v7i01.364>
- Muslim Ibn al-Hajjaj. (2014). *Shahih Muslim*. Dar al-Tashil.

- Nickerson, C. (2023). *Penularan Emosional: Apa Itu Dan Bagaimana Cara Menghindarinya*. Simply Psychology. <https://www.simplypsychology.org/what-is-emotional-contagion.html>
- Ninin, R. H. (2019). *Diri Religius: Suatu Perspektif Psikologi Terhadap Kepribadian Akhlaqul Karimah*. 5(1), 1–12.
- Rusli & Nurdin. (2022). Understanding Indonesia millennia Ulama online knowledge acquisition and use in daily fatwa making habits. *Springer Nature*, 27. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10779-7>
- Saefudin, M. W., Raharusun, A. S., & Roddliyana, M. D. (2022). Konten Hadis di Media Sosial: Studi Content Analysis dalam Jejaring Sosial pada Akun Lughoty.com, @RisalahMuslimID, dan @thesunnah_path. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(1).
- Sagala, A. (2021). Takhrij dan Metode-Metodenya. *Al-Ulum : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–14.
- Shilling, C., & Mellor, P. A. (1998). Durkheim, Morality and Modernity: Collective Effervescence, Homo Duplex and the Sources of Moral Action. *The British Journal of Sociology*, 49(2). <https://doi.org/10.2307/591309>
- Vaknin, O., & Ne’eman-Haviv, V. (2025). Beyond Right and Wrong: A New Theoretical Model for Understanding Moral Injury. *European Journal of Trauma & Dissociation*, 9(3). <https://doi.org/10.1016/j.ejtd.2025.100569>
- Wijayanti, S. & Muhammad. (2023). Mediatisasi Hadis: Studi Analisis Hadis Bentuk Video Era New Media. *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 13(2). <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2023.13.2.312-333>
- Willard, A. K., Baimel, A., Turpin, H., Jong, J., & Whitehouse, H. (2020). Evolution and Human Behavior Rewarding the good and punishing the bad: The role of karma and afterlife beliefs in shaping moral norms. *Evolution and Human Behavior*, 41(5), 385–396. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2020.07.001>
- Wulandari, P. E. (2025). Psikologi Resepsi Hadis: Analisis Penerimaan Hadis Sahih, Hasan, dan Daif dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Kabilah: Journal of Social Community*, 10(2).
- Xygalatas, D., Lang, M., Maño, P., Krátký, J., & Fischer, R. (2024). Emotional Contagion in a Collective Ritual. *American Journal of Human Biology*. <https://doi.org/10.1002/ajhb.24111>
- Ze, M. R., & Mathew, S. (2020). *Evolution and Human Behavior An evolutionary theory of moral injury with insight from Turkana warriors*. 41(July), 341–353. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2020.07.003>

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zhafri, S. A. K. H. R. (2021). Digital Hadith Reception: The Analysis of Netizen Involvement with in Istimnā Hadith on Instagram Account @surgadakwahofc. *Jurnal Living Hadis*, 10, 167–186.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6392>